

Pendidikan Karakter menurut Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: Suatu Analisis Historis-Filosofis

Sulhan Yus¹, Warul Walidin²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
241003004@student.ar-raniry.ac.id, warul.walidin@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Character education is very important in educating each individual to become a human being with good character and noble character. Today we see many people who have taken a very high education but do not have noble morals, so they often do things that have been prohibited by religion. The focus of this research is to explore the thoughts and opinions of Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi regarding character education in the realm of Islamic teaching. This research applies the library research method, by collecting data through books, journals, articles, and various literatures relevant to the object of research, especially the writings of Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi. The results showed that character education according to Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi is started by instilling character education since humans are at an early age or when they are in childhood, also emphasizing on harmonizing traditional Islamic education with the times or modernizing the Islamic teaching system. Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi also requires the importance of balance between ukhrawi and worldly actions, so as to create Islamic humans who are civilized, ethical, moral, and have qualified abilities in carrying out their daily lives.*

Keywords: character education, M. Athiyah Al-Abrasyi, historis, filosofis.

Abstrak: Pendidikan karakter sangat penting dalam mendidik setiap individu untuk menjadi manusia yang berakhhlakuk karimah dan berbudi perkerti yang luhur. Saat ini kita melihat banyak orang yang telah menempuh pendidikan yang sangat tinggi namun tidak memiliki akhlak yang mulia, sehingga mereka seringkali yang berbuat hal yang telah dilarang oleh Agama. Fokus penelitian ini adalah untuk menelesuri pemikiran dan pendapat Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi terkait pendidikan karakter dalam ranah pengajaran Islam. Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*), dengan pengumpulan data melalui penelesuran buku, jurnal, artikel, dan berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, terutama karya tulis Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi adalah dimulai dengan menanamkan pendidikan karakter sejak manusia berada di usia dini atau pada saat mereka pada masa kanak-kanak, juga menekankan pada harmonisasi pendidikan tradisional Islam dengan perkembangan zaman atau memordenisasikan sistem pengajaran Islam. Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi juga mengharuskan pentingnya keseimbangan antara perbuatan ukhrawi dan duniaawi, sehingga terciptanya manusia-manusia islami yang beradab, beretika, bermoral, dan memiliki kemampuan yang memumpuni dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: pendidikan karakter, M. Athiyah Al-Abrasyi, historis, filosofis.

Pendahuluan

Islam sangat mengutamakan nilai-nilai etika, moral, karakter, adab, dan akhlak bagi umatnya dibandingkan hal-hal lain, seperti keilmuan, kekayaan, kehormatan, dan lainnya. Pandangan ini senada dengan hadits Nabi yang sangat populer dalam masyarakat yang berbunyi “sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak manusia”. Hadits diatas menjadi landasan bahwa tujuan utama umat islam adalah mampu menjadi pribadi yang berakhlak dan beriman serta bermanfaat bagi lingkungan sosialnya¹. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui pendidikan, dimana hal ini telah diataur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Penetapan peraturan ini tentunya menjadi suatu tantangan bagi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa agar tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri².

¹ Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi and Kalthoum Mohammed Alkandari, “Practices of Islamic education teachers in promoting moderation (wasatiyyah) values among high school students in Kuwait: challenges and obstacles,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024), 7; Mohammad Kosim et al., “The dynamics of Islamic education policies in Indonesia,” *Cogent Education* 10, no. 1 (2023)

Mohd Nasir et al., “Revolutionizing Teungku Dayah learning model: exploring the transformative impact of technological advancements on Islamic education in Aceh,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024).

² Armanila Armanila, “Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian

Namun saat ini kita bisa melihat sendiri bagaimana rusaknya moral, etika, akhlak, dan karakter bangsa kita. Dimana dapat kita lihat dari tingginya angka korupsi³, ketidakjujuran akademik⁴, tindakan asusila oleh pemangku agama⁵, pungutan liar di lembaga pendidikan⁶, pergaulan bebas⁷, dan hilangnya rasa malu

Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman),” *JURNAL RAUDHAH* 9, no. 1 (Maret 8, 2021).

³ Marcus Mietzner, “Dysfunction by Design: Political Finance and Corruption in Indonesia,” *Critical Asian Studies* 47, no. 4 (2015): 587–610, Anggun. Fitrah, Melsinta. Dapang, dan Ridwan Ridwan, “Analisis Upaya Pemerintah Dalam Menekan Angka Korupsi Di Indonesia,” *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta: Pusat Kajian Bela Negara UPN Veteran Jakarta* 1, no. 1 (2023).

⁴ Sutarmah Ampuni et al., “Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective,” *Journal of Academic Ethics* 18, no. 4 (2020): 395–417,

Sunawan Sunawan et al., “Prediction of Moral Disengagement and Incivility Against the Honesty of Junior High School Students,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 5, no. 1 (2023): 20–29,

⁵ Peter Suwarno, “The Prevalent Displays of Piety and the Increasing Revelation of Immorality: The Significance of Contradicting Social-Media Phenomena in Democratic Indonesia,” 2023, 198–204.

⁶ Jumra Jumra et al., “Legal Review of the Causes of the Crime of Extortion Committed Together by Teenagers,” *International Journal Papier Public Review* 3, no. 1 (2022): 54–60; Hartati et al., “Illegal levies in education funding in Indonesia: an analysis of experiences from Jambi Province,” *Cogent Social Sciences* 11, no. 1 (2025).

⁷ Mustika Pane, Mutia Sari Lubis, dan Rini Amalia Batubara, “The Effect of Parenting Styles Based on Teeneger Approaches to Prevention of Free Association in Teeneger in Padangsidimpuan,” *Media Publikasi Promosi*

ketika berbuat salah. Padahal, fenomena-fenomena diatas seharusnya menjadi fenomena yang jarang kita dengar dan saksikan, mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim. Namun, yang bisa kita lihat dilapangan berbanding terbalik dengan nilai-nilai moral yang ingin dicapai dalam Islam. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Rehman dan Askari⁸ untuk melihat negara paling islami di dunia terhadap 208 negara, mengungkapkan bahwasanya tidak ada satupun negara Islam yang berada dalam peringkat 30 besar sebagai negara paling Islami, negara Islam yang masuk peringkat 50 besar, hanya 2 yaitu Malaysia peringkat 38 dan Kuwait peringkat 48, dan Indonesia sendiri berada pada peringkat 140. Salah satu upaya untuk memperbaiki hal tersebut, salah satunya adalah dengan gagasan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan karakter yang dapat menjadi panduan tentang bagaimana pendidikan karakter seharusnya dilakukan. Peserta didik di Indonesia yang menerima pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan akan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, kompeten, dan kreatif⁹.

Peneliti-peneliti sebelumnya, sudah cukup banyak meneliti terkait pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu moral peserta didik dan pendidikan Islam menurut pemikiran 'Athiyah Al-Abrashyi¹⁰,

Kesehatan Indonesia (MPPKI) 7, no. 6 (2024): 1585–1589.

⁸ Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari, "How Islamic are Islamic Countries?", *Global Economy Journal* 10, no. 2 (2010): 185-198,

⁹ Nurazizah. dan Muhidin., "Pembelajaran Efektif: Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Lembar Kerja Berbasis Penemuan Terbimbing," *Indonesian Journal of Educational Studies* 20, no. 2 (2017): 73–79.

¹⁰ Fikri Abdul Aziz, "MORAL PESERTA DIDIK DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN 'ATHIYAH AL-ABRASYI," *el-Tarawwi* 13, no. 1 (2020): 45–64.

pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam¹¹, pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi¹², pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern¹³, perbandingan pemikiran demokrasi pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi¹⁴, pemikiran pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer¹⁵, dan pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan relevansinya dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia¹⁶. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dimana penelitian ini lebih berfokus pada aspek historis dan filosofis pemikiran

¹¹ Miftahus Sa'diyah, Khairul Anwar, dan Nur Asyiah Siregar, "Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Islam," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 258–265.,

¹² Mohammad Ramli, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi," *TA'DIBAN: Jurnal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 43–57.

¹³ Sedy. Sentosa dan Karim. Abdillah, "Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* (2019): 156–168.

¹⁴ Ahmad Abdul. Qiso dan Ani. Nafisah, "Perbandingan Pemikiran Demokrasi Pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Atiyah Al-Abrasy," *Jurnal CONTEMPLATE: Jurnal Studi-studi Keislaman* 2, no. 02 (2021): 105–134.

¹⁵ Sonia Isna. Suratin et al., "Pemikiran Pendidikan M. 'Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 527–545.

¹⁶ M Thoyyib, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Hikmah* 10, no. 2 (2020): 166–181.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dari segi pendidikan akhlak atau karakter.

Fokus penelitian ini adalah mencoba untuk menganalisis aspek historis dan filosofis dari pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terhadap pendidikan karakter.

Rumusan Masalah

Bagaimana aspek historis dari pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terhadap pendidikan karakter?

Bagaimana aspek filosofis dari pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terhadap pendidikan karakter?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui aspek historis dan filosofis pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terhadap pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur review (slr). Data penelitian didapatkan dengan menelesuri berbagai macam kajian literatur yang berhubungan dengan tujuan penelitian, seperti buku, jurnal, siniar, surat kabar dan terutama literatur karangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif, menyesuaikan dengan karakteristik hasil penelitian.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Biografi Singkat Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang ulama yang hidup di bawah kediktatoran Mesir tahun 1954–1970 di bawah pimpinan Abd. Nasser. Pada awal April 1897, Muhammad Athiyah al-Abrasyi lahir, dan meninggal pada tanggal 17 Juli 1981. Latar belakang akademisnya meliputi kelulusannya dari Universitas Darul Ulum pada tahun 1921, Muhammad Athiyah al-Abrasyi melanjutkan studinya di Inggris pada tahun 1924, di mana ia mempelajari

berbagai mata pelajaran ilmiah, termasuk psikologi, ilmu pendidikan, kesehatan mental, sejarah pendidikan, bahasa Inggris, dan sastra. Muhammad Athiyah al-Abrasyi memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan dan psikologi dari Universitas Ekstar pada tahun 1927. Ia kemudian melanjutkan studinya dan memperoleh dua gelar sarjana dalam bidang bahasa pada tahun 1930, satu dalam bidang bahasa Ibrani dari Institut Bahasa-bahasa Timur di London dan satu dalam bidang bahasa Suryani dari Universitas Kerajaan London¹⁷.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi merupakan sarjana yang sudah bergabung dalam dunia Pendidikan di Mesir, beliau juga seorang guru besar guru besar di Darul Ulum Kairo University (Al-Abrasyi, 1970). Menurut Abu Zahrah bahwa "Ia telah menghabiskan hampir seluruh umurnya untuk menuntut ilmu, semenjak mempelajari tentang keIslamahan pada tingkat Madrasah, sampai ke Dar al-Ulum di Mesir, dan kemudian dilanjutkan ke Inggris untuk mendalami ilmu jiwa dan pendidikan". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sosok Muhammad Athiyah al-Abrasyi merupakan ilmuwan muslim yang mumpuni. Pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan akhlak dan moral. Pembahasan pada penelitian ini khusus mengkaji tentang pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi terkait pendidikan moral bagi para peserta didik. Pemikiran tersebut menjadi dasar dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang profesor, penulis produktif, psikolog, dan pendidik yang bersekolah di

¹⁷ Mariani Mariani, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 1.

London, seorang ulama, cendekiawan yang telah mempelajari Islam secara menyeluruh, dan seorang yang menguasai banyak bahasa. Sebagai salah satu dari sekian banyak ilmuwan Muslim yang sangat produktif, ia telah mengembangkan ide dan pemikiran untuk meningkatkan standar umat Islam di era modern dengan memberikan ide-ide mendasar untuk pendidikan Islam yang bersumber dari prinsip-prinsip inti ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits yang telah dipelajarinya.

Dalam pengembarannya dalam menuntut ilmu sampai ke benua Eropa, Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, alasan keberhasilan pendidikan Islam sejak awal masa kejayaannya adalah karena pada saat itu tidak ada perbedaan antara ilmu pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu, diyakini bahwa aktivitas berpikir dan berdzikir selalu berjalan beriringan. Mesir dianggap sebagai pusat ilmu pengetahuan pada saat itu karena temuan-temuan yang dibuat oleh para ilmuwan yang menyelidiki bagaimana ciptaan Tuhan akan mendukung keyakinan mereka kepada Sang Pencipta. Namun, ketika dunia Islam mengalami kemerosotan, terlebih ketika Mesir dijajah oleh bangsa Eropa yaitu Prancis dan Inggris, yang mengakibatkan mundurnya perkembangan segala bidang di Mesir, termasuk pendidikan. Hal inilah yang membangkitkan semangat seorang Muhammad Athiyah al-Abrasyi untuk kembali mengungkap prinsip-prinsip dan aspek-aspek revitalisasi yang tersembunyi dalam brankas pertumbuhan pendidikan Islam sepanjang masa jayanya. Untuk menciptakan pola-pola pendidikan baru yang dapat menjawab isu-isu kontemporer dengan tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam, ia mulai mencari persamaan dan perbedaan antara dasar-dasar

pendidikan Islam dan pendidikan kontemporer¹⁸.

Pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh para filsuf Muslim terdahulu, khususnya di bidang filsafat. Ia sering mengutip Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun sebagai model gagasannya. Hal ini dapat terlihat dari gagasannya *insan kamil* (manusia sempurna) yang telah lebih dulu di angkat oleh Ibnu Khaldun.

Pendidikan Karakter Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan karakter dapat juga disamakan dengan pendidikan etika, moral, akhlak, adab dan bermakna positif, walaupun terdapat sedikit perbedaan jika dilihat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dianggap lebih luas sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang menitikberatkan dan mengembangkan nilai karakter bangsa dan berbudaya dalam diri siswa, dengan demikian siswa mampu memiliki karakter dan berbudaya yang arif lagi bijaksana. Dengan tujuan, pendidikan karakter dapat menjadikan siswa individu yang taat, takwa, kreatif, produktif, nasionalis, demokratis dan religius¹⁹.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan akhlak dan perilaku yang diperlukan untuk menciptakan individu yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, dengan jiwa yang murni, kemauan yang kuat, cita-cita yang tulus, dan moral yang tinggi; yang

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020); Ramli, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi."

¹⁹ Bagas Ilham Yudhiyantoro, "Studi Komparasi Teori Pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 1 (2023): 58-71.

memahami pentingnya tugas dan cara melaksanakannya; yang menghormati hak asasi manusia yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah; yang dapat memilih satu kebaikan yang menahan diri dari tindakan keji; dan yang mengingat Tuhan dalam semua yang mereka lakukan (Al-Abrasyi, 2003). Menurutnya, landasan yang dibutuhkan bagi umat Islam untuk berkembang menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, anggota masyarakat yang berkontribusi, dan warga dunia yang penuh kasih sayang adalah karakter yang kuat dan bermoral. Ini memerlukan pengembangan kualitas seperti kasih sayang, kesabaran, kegigihan, kejujuran, dan integritas²⁰.

Namun saat ini dapat kita lihat dengan keadaan karakter bangsa Indonesia yang sudah sangat jauh nilai-nilai karakter positifnya, yang sangat mencuat akhir-akhir ini yaitu banyaknya karakter-karakter negatif seperti, tingginya angka korupsi oleh orang-orang yang latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, ketidakjujuran akademik yang di tengah-tengah mahasiswa, pergaulan bebas dikalangan peserta didik dan pendidik, dan banyak lainnya. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian serius, mengingat pelaku-pelaku kejahatan ini adalah orang memiliki atau berkecimpung dalam dunia pendidikan, dalam artian ada kesalahan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada pendidik dan peserta didik terutama.

Kita melihat selama ini tidak ada perlakuan khusus dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa, siswa

²⁰ Edwy Melinia Rezky, Nurcahyani et al., "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 06, no. 3 (2024): 86–99;

A Mualif, "Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan," *Journal Education and Chemistry* 4, no. 1 (2022): 29–37.

hanya diutamakan memiliki kemampuan dari segi kognitif atau psikomotor. Ini dapat kita lihat dari pemberian apresiasi yang hanya diberikan kepada siswa yang mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari akumulasi semua mata pelajaran. Tidak ada upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Pemahaman pendidikan karakter siswa hanya sebatas pada pemberian materi untuk dicatat atau dihafal, belum ada tindak lanjut sampai pada tahap implementasi.

Pendidikan karakter siswa harus sudah ditanamkan sejak dari pendidikan usia dini, atau lebih jauh sejak dari pendidikan dalam keluarga. Hal ini tak terlepas dari perkembangan monitorik manusia yang masih fitrah ketika masih kecil, sehingga perlu diberikan pendidikan karakter guna menjadi individu-individu yang berkarakter islami ketika mereka dewasa nantinya.

Ada beberapa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, berikut beberapa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu:

1. Pendidikan karakter di masa anak-anak
 - Pendidikan Jasmani
 - Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyatakan, jika guru tidak memahami pertumbuhan fisik anak didiknya, maka ia tidak akan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dikatakannya, jika kesehatan anak tidak terjaga, maka ia tidak akan berhasil di sekolah karena kesehatan anak sangatlah penting²¹.
 - Pendidikan Intelektual
 - Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan intelektual

²¹ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, "Ruh al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim" (Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1950).

- mempunyai tiga tujuan utama, yaitu sebagai berikut: 1). untuk belajar; 2). untuk mendisiplinkan dan mengembangkan akal; 3). untuk memperoleh kecerdasan yang diperlukan untuk mengamalkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh individu.
- Pendidikan Akhlak
Semua para tokoh pendidikan Islam termasuk Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sepakat bahwa tujuan utama pendidikan secara umum adalah pendidikan akhlak. Akan tetapi, pendidikan akhlak secara khusus mencakup sejumlah indikator yang perlu ditunjukkan anak agar dapat berperilaku efektif, memiliki keterampilan dan ketekunan yang baik, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta dapat memetik nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan²².
 - Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan
Tujuan pendidikan sosial atau masyarakat adalah menanamkan semangat hidup berdampingan pada anak-anak. Anak-anak harus belajar mencintai saudara mereka seperti mereka mencintai diri mereka sendiri. Sejak usia dini, ajari anak-anak untuk menjaga dan membantu teman-teman dan saudara mereka di rumah dan di sekolah. Ajari anak-anak untuk berbagi bahkan hal-hal kecil, seperti makanan, minuman, permainan, atau waktu luang, sehingga mereka dapat merasakan kehidupan orang lain²³.
 - Pendidikan Estetika
Setiap anak atau orang memiliki kecenderungan bawaan untuk menghargai keindahan dan tertarik pada hal-hal yang unik dan indah.

²² Ibid.

²³ Ibid.

Pendidikan estetika bertujuan untuk mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan menilai keindahan²⁴.

- 2. Metode pendidikan karakter dalam Islam

- Pendidikan Secara Langsung

Pendidikan secara langsung adalah dimana guru langsung memberikan arahan, nasihat, serta menekankan manfaat dan risiko sesuatu, siswa diajarkan apa yang menguntungkan dan tidak, mendorong pikiran positif, perilaku baik, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjijikkan. Melalui keterlibatan langsung dengan materi pembelajaran, pendekatan pendidikan langsung, yang bukan hal baru dalam sistem pendidikan Indonesia, dapat membantu siswa dalam memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan psikomotorik dan kognitif mereka. Teori pengajaran langsung Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dapat diimplementasikan dengan menyebutkan baik keuntungan maupun risikonya, serta dengan menawarkan arahan, instruksi, dan nasihat. Diharapkan setelah menyelesaikan pengajaran langsung ini, siswa akan termotivasi dan sadar untuk bertindak secara moral, menjauhi perilaku tidak bermoral, dan berbuat baik²⁵.

- Pendidikan Tidak Langsung

Guru dapat memulai pengajaran tidak langsung dengan menggunakan teknik ceramah, di

²⁴ Ibid.

²⁵ Mariani, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI"; Yudhiyantoro, "Studi Komparasi Teori Pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam."

mana siswa menjadi tokoh utama dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pokok bahasan dijelaskan. Dengan menawarkan ide-ide, seperti menulis dan mendiktekan puisi yang mencakup pengetahuan, contoh, dan saran untuk anak-anak yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengajaran tidak langsung²⁶.

- Pendidikan Keteladanan

Pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian guna mampu menjadi role model dan teladan bagi anak didiknya. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan keteladanan tergantung pada kemampuan pendidik, dimana pendidik harus memiliki sikap, tidak mengutamakan harta benda, berzuhud, mengajar dengan ikhlas dan atas izin Allah, menjaga kebersihan jasmani dan rohani, menjauhi dosa besar dan dosa kecil, pemaaf, mampu menjadi orang tua bagi anak didik, memahami dan menguasai materi yang diajarkan, termasuk pendidikan budi pekerti²⁷. Pendidikan keteladanan sangat penting mengingat anak-anak usia dini sangat cepat dan mudah dalam meniru orang di sekitar mereka, sehingga keteladanan positif yang di

contohkan oleh guru dapat ditiru oleh para siswa.

Analisis Historis

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan abad ke-20 yang merupakan individu yang menarik mengingat latar belakang pendidikannya, yang mencakup studi di Mesir (negara Arab) dan Inggris (negara Barat). Hal ini tidak diragukan lagi membentuk ide-idenya, khususnya yang berkaitan dengan demokrasi pendidikan. Selain mengajar di Dar al-'Ulum, Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang penulis buku yang produktif. Diperkirakan ia menulis 52 buku dengan berbagai topik dan ketebalan, 13 di antaranya secara khusus tentang tarbiyah, atau pendidikan Islam, karya-karya yang tersisa meliputi sejarah, moral, psikologi, dan subjek lainnya²⁸.

Berdasarkan analisis historis, pemikiran-pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi sering beriringan dengan kebijakan pemerintah kala itu yang memang ia kagumi dan hormati, sehingga pengaruh pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi tidak hanya terkenal di Mesir tetapi juga di luar negeri (Thoyyib, 2020). Tulisan-tulisan Muhammad Athiyah al-Abrasyi banyak menarik perhatian di Indonesia, khususnya pada perguruan tinggi Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai mata kuliah utama. Lebih jauh lagi, pemikiran demokrasi yang bebas membuat gagasan pendidikan dalam gaya Muhammad Athiyah al-Abrasyi menjadi lebih menarik untuk dikaji.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi membandingkan pengalaman pendidikannya dengan di Inggris, di mana pria dan wanita memiliki akses yang sama terhadap pendidikan pada saat itu, ia mengenang masa kecilnya di Mesir, di mana wanita tidak memiliki kebutuhan dan

²⁶ Musayyidi Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2019): 239–250;
Yudhiyantoro, "Studi Komparasi Teori Pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam."

²⁷ Yudhiyantoro, "Studi Komparasi Teori Pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam."

²⁸ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasafatuha* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975).

kesempatan yang sama seperti pria untuk memperoleh hak mereka atas pendidikan. Oleh karena itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendesak semua pria dan wanita Muslim untuk mengejar pendidikan dan mengadvokasi kebebasan, kesetaraan, dan kesempatan pendidikan yang sama bagi orang kaya dan orang miskin²⁹.

Analisis Filosofis

Dari segi filosofis, gagasan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menganjurkan kegiatan menyeluruh yang memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada dalam diri dan jiwa anak, seperti pendidikan intelektual, moral, sosial, fisik, dan estetika³⁰. Berdasarkan sudut konseptual, Al-Abrasyi ingin menekankan dan menguraikan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan dan pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dan kelompok agar mampu menjadi manusia yang berbudi luhur. Kemudian, dari sisi analisis logis, pendidikan karakter yang diangkat oleh Al-Abrasyi sangat relevan untuk diterapkan mengingat kemerosotan karakter yang tengah terjadi ditengah-tengah masyarakat saat ini. Selanjutnya, dari segi linguistik kemampuan berbahasa Al-Abrasyi tidak perlu diragukan lagi. Ia menguasai bahasa Arab sebagai bahasa utamanya, bahasa Inggris, dan ia juga mempelajari bahasa Suryani dan Ibrani. Kemampuan berbahasanya dapat dilihat dari karya tulisnya yang dapat dipahami oleh setiap kalangan, menjadikan tulisannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan Islam. Terakhir, dari segi analisis fenomenologis, konsep pengajaran pendidikan karakter Al-Abrasyi masih sangat relevan untuk diterapkan, hal ini tak

terlepas dari pemikiran Al-Abrasyi yang sejak dulu telah memproklamirkan modernisasi pendidikan Islam. Secara keseluruhan, konsep pengajaran pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Al-Abrasyi masih dilakukan sampai saat ini. Sehingga, tidak ada alasan bagi pendidik saat ini untuk meninggalkan konsep pendidikan karakter Al-Abrasyi dengan dalih ketinggalan zaman.

Secara ontologi (hakikat) pendidikan karakter merujuk pada sifat-sifat moral yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang, termasuk kebajikan seperti kejujuran, keberanian, jiwa sosial, dan empati. Secara epistemologi (sumber) nilai-nilai karakter bisa dikembangkan atau diperoleh dari berbagai hal seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, pendidikan formal, nilai-nilai budaya dan agama. Pendidikan karakter (akhlik) menurut Adi Hidayat merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan hubungan seorang hamba (ibadah) dengan Tuhan-nya (khalik), kecuali pendidikan karakter (adab) yang dapat diperoleh hanya dengan sebatas pada pendidikan formal. Secara aksiologi (nilai & tujuan) pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan individu yang taat, jujur, takwa, ikhlas, mandiri, dan berakhlik, guna dapat menciptakan lingkungan sosial yang tenram, aman, dan damai bagi kebaikan bersama.

Kesimpulan

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah salah satu tokoh penting dalam pendidikan Islam, yang pemikirannya tentang pendidikan karakter memiliki dasar historis dan filosofis yang kuat. Dalam karyanya, seperti *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, ia menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Secara historis, Al-Abrasyi hidup pada masa ketika pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi. Ia berusaha

²⁹ Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi."

³⁰ Nurlaelah. Sa'dillah dan Gilang Rizki Aji Putra, "Pendidikan Syar'i Pada Akhlak Anak Perspektif Muhammad Athiyah al-Abrasyi," *Mizan: Journal of Islamic Law* 6, no. 1 (2022): 43–60,

mengharmonisasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan dunia modern. Filosofinya berakar pada konsep *insan kamil* (manusia sempurna), di mana pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Al-Abrasyi juga menekankan pentingnya moralitas sebagai inti dari pendidikan. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlaq mulia, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Ia percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan kebahagiaan dan kesempurnaan, baik secara fisik maupun mental. Pemikiran pendidikan karakter Al-Abrasyi sangat penting untuk memulihkan kembali kondisi karakter Indonesia, agar kembali menjadi lebih baik dan saleh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti secara aktual dengan melakukan penelitian lapangan, agar dapat melihat secara nyata kondisi karakter bangsa Indonesia saat ini

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasafatuhu*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975.
- . "Ruh al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim." Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1950.
- Alabdulhadi, Maali Mohammed Jassim, dan Kalthoum Mohammed Alkandari. "Practices of Islamic education teachers in promoting moderation (wasatiyyah) values among high school students in Kuwait: challenges and obstacles." *Cogent Education* 11, no. 1 (Desember 31, 2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2365577>.
- Ampuni, Sutarmah, Naila Kautsari, Meyrantika Maharani, Shabrina Kuswardani, dan Sukmo Bayu Suryo Buwono. "Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology

Perspective." *Journal of Academic Ethics* 18, no. 4 (Desember 18, 2020): 395–417. <http://link.springer.com/10.1007/s10805-019-09352-2>.

Armanila, Armanila. "Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman)." *JURNAL RAUDHAH* 9, no. 1 (Maret 8, 2021). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/946>.

Aziz, Fikri Abdul. "MORAL PESERTA DIDIK DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN 'ATHIYAH AL-ABRASYI." *el-Tarbawi* 13, no. 1 (Juni 7, 2020): 45–64. <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/13145>.

Fitrah, Anggun., Melsinta. Dapang, dan Ridwan Ridwan. "Analisis Upaya Pemerintah Dalam Menekan Angka Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta: Pusat Kajian Bela Negara UPN Veteran Jakarta* 1, no. 1 (2023): 2023.

Hartati, Sukamto Satoto, Ratna Dewi, dan Adithya Diar. "Illegal levies in education funding in Indonesia: an analysis of experiences from Jambi Province." *Cogent Social Sciences* 11, no. 1 (Desember 31, 2025). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2025.2450293>.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Jumra, Jumra, Gustika Sandra, Mukhawas Rasyid, dan Andi Arfyan Priatama Amar. "Legal Review of the Causes of the Crime of Extortion Committed Together by Teenagers." *International Journal Papier Public Review* 3, no. 1 (April 14, 2022): 54–60. <https://igsspublication.com/index.php>

- /ijppr/article/view/144.
- Kosim, Mohammad, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarok, dan Nur Quma Laila. "The dynamics of Islamic education policies in Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 1 (Desember 31, 2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>.
- Mariani, Mariani. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (Juni 30, 2022): 1. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiflk/article/view/6461>.
- Mietzner, Marcus. "Dysfunction by Design: Political Finance and Corruption in Indonesia." *Critical Asian Studies* 47, no. 4 (Oktober 2, 2015): 587–610. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14672715.2015.1079991>.
- Mualif, A. "Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan." *Journal Education and Chemistry* 4, no. 1 (2022): 29–37.
- Musayyidi, Musayyidi. "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (April 20, 2019): 239–250. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/91>.
- Nasir, Mohd, Syamsul Rizal, Basri, dan Mustaqim Pabbajah. "Revolutionizing Teungku Dayah learning model: exploring the transformative impact of technological advancements on Islamic education in Aceh." *Cogent Education* 11, no. 1 (Desember 31, 2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335720>.
- Nurazizah, dan Muhidin. "Pembelajaran Efektif: Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Lembar Kerja Berbasis Penemuan Terbimbing." *Indonesian Journal of Educational Studies* 20, no. 2 (2017): 73–79.
- Nurcahyani, Edwy Melinia Rezeky., Hakmi. Rambe, Pangadilan. Wahyudi, Hakmi. Hidayat, dan Sri Wahyuni. Hakim. "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 06, no. 3 (2024): 86–99.
- Pane, Mustika, Mutia Sari Lubis, dan Rini Amalia Batubara. "The Effect of Parenting Styles Based on Teeneger Approaches to Prevention of Free Association in Teeneger in Padangsidempuan." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 7, no. 6 (Juni 3, 2024): 1585–1589. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/5241>.
- Qiso, Ahmad Abdul., dan Ani. Nafisah. "Perbandingan Pemikiran Demokrasi Pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Atiyah Al-Abrasy." *Jurnal CONTEMPLATE: Jurnal Studi-studi Keislaman* 2, no. 02 (2021): 105–134. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/147/94>.
- Ramli, Mohammad. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (Juli 23, 2022): 43–57. <https://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/34>.
- Rehman, Scheherazade S., dan Hossein Askari. "How Islamic are Islamic Countries?" *Global Economy Journal* 10, no. 2 (Mei 21, 2010): 1850198. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.2202/1524-5861.1614/html>.
- Sa'dillah, Nurlaelah., dan Gilang Rizki Aji Putra. "Pendidikan Syar'i Pada Akhlak Anak Perspektif Muhammad Athiyah

al-Abrasyi.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 6, no. 1 (2022): 43–60. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/index>.

Sa’diyah, Miftahus, Khairul Anwar, dan Nur Asyiah Siregar. “Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Islam.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 258–265. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/17201%0Ahttp://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/17201/7258>.

Sentosa, Sedya., dan Karim. Abdillah. “Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* (2019): 156–168.

Sunawan, Sunawan, Anwar Sutoyo, Imam Setyo Nugroho, dan Susilawati Susilawati. “Prediction of Moral Disengagement and Incivility Against the Honesty of Junior High School Students.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 5, no. 1 (Februari 5, 2023): 20–29. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/424>.

Suratin, Sonia Isna., Ghina Rahmah.

Maulida, Hailen Ike. Yunida, Zaki. Arrazaq, Khairil Candra. Wijaya, dan Hujjatul. Fakhrurridha. “Pemikiran Pendidikan M. ’Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 527–545.

Suwarno, Peter. “The Prevalent Displays of Piety and the Increasing Revelation of Immorality: The Significance of Contradicting Social-Media Phenomena in Democratic Indonesia.” 198–204, 2023. https://www.atlantis-press.com/doi/10.2991/978-2-38476-174-6_34.

Thoyyib, M. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Hikmah* 10, no. 2 (2020): 166–181.

Yudhiyantoro, Bagas Ilham. “Studi Komparasi Teori Pembelajaran ’Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” *Tafhim Al-’Ilmi* 14, no. 1 (Juni 9, 2023): 58–71. <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/122>.